

**KESIAPAN MAHASISWA DALAM
MENGHADAPI ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015
(PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI, UNIVERSITAS
INDONESIA)**

Harpa Sugiharti
harpasugiharti@gmail.com
Universitas Indonesia

ABSTRACT

ASEAN Economic Community (AEC) in 2015 is one of the pillars which is used as a tool in the achievement of the goal of ASEAN in the ASEAN Vision 2020. The objective of this study was to determine student readiness in the face of employment in Indonesia when the AEC has been applied. This research is a descriptive qualitative research. Primary research data obtained by distributing questionnaires to students Faculty of Economic, University of Indonesia. The results showed that most of the students know how the impact of the implementation of the AEC and they have started to prepare for the competition.

Keyword: *ASEAN Vision, ASEAN Economic Community (AEC), employment competition*

PENDAHULUAN

Kerjasama internasional adalah elemen penting dalam pelaksanaan kebijakan dan politik luar negeri Indonesia. Melalui kerjasama internasional, Indonesia dapat memanfaatkan peluang-peluang untuk menunjang dan melaksanakan pembangunan nasionalnya. Kerjasama ASEAN memegang peran kunci dalam pelaksanaan kerjasama internasional Indonesia karena ASEAN merupakan lingkaran konsentris pertama kawasan terdekat Indonesia dan pilar utama pelaksanaan politik luar negeri Indonesia. (Sumber: www.kemlu.go.id – November 2014)

ASEAN mulai terbentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 dengan deklarasi Bangkok sebagai pilar utamanya. Selama ini kerjasama antar negara di ASEAN terjalin dalam beberapa bidang utama yaitu dalam bidang ekonomi, keamanan dan sosial-budaya. Kerjasama tersebut yang terus meningkat dan terintegrasi setiap tahunnya. Saat ini ASEAN telah memiliki beberapa badan penting yang bekerja dalam sektor-sektor tersebut, beberapa diantaranya ialah AFTA (ASEAN Free Trade Area) dalam hal ekonomi, ARF (ASEAN Regional Forum) dalam hal keamanan kawasan, serta hubungan dengan asing seperti ASEAN+3 dan ASEAN+6. (Sumber: http://fellingkinanti-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-46978-... - November 2014)

ASEAN menjalankan regionalismenya berdasarkan norma dasar ASEAN Way yang menjadi dasar pemikiran dalam kebijakan yang diambil oleh ASEAN dalam berbagai hal. Berdasarkan prinsip dan norma inilah ASEAN kemudian mencanangkan sebuah integrasi kawasan yang lebih mendalam seperti yang telah dilakukan *European Union* (EU) dengan mewacanakan pembentukan ASEAN Community. Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-12 ASEAN di Cebu, Filipina, pada Januari 2007, komitmen untuk mewujudkan ASEAN Community

dipercepat dari tahun 2020 menjadi tahun 2015 dengan ditandatanganinya “*Cebu Declaration on the Acceleration of the Establishment of an ASEAN Community by 2015*”.

(Sumber:http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=7911 –November 2014).

ASEAN *Community* 2015 merupakan salah satu agenda terpenting dalam sejarah pembentukan badan regional ASEAN. Dalam *Roadmap ASEAN Community*, terdapat 3 *blueprint* dasar ASEAN dalam ASEAN *Community* 2015. Ketiga *blueprint* tersebut adalah ASEAN *Political-Security Community Blueprint*, ASEAN *Economic Community Blueprint*, dan ASEAN *Socio-Cultural Community Blueprint* (Sumber: www.aseansec.org – November 2014).

ASEAN *Economic Community* (AEC) merupakan salah satu bentuk pilar yang digunakan sebagai alat pencapaian tujuan ASEAN dalam ASEAN *Vision* 2020. Yang saat ini akhirnya AEC tersebut resmi akan dilaksanakan pada tahun 2015. AEC merupakan tujuan akhir integrasi ekonomi seperti dicanangkan dalam ASEAN *Vision* 2020:

“*to create as stable, prosperous and high competitive ASEAN economic region in which there is free flow of goods, services, development and reduced, poverty and socio-economic disparities in year 2020.*”(Sumber: www.aseansec.org – November 2014).

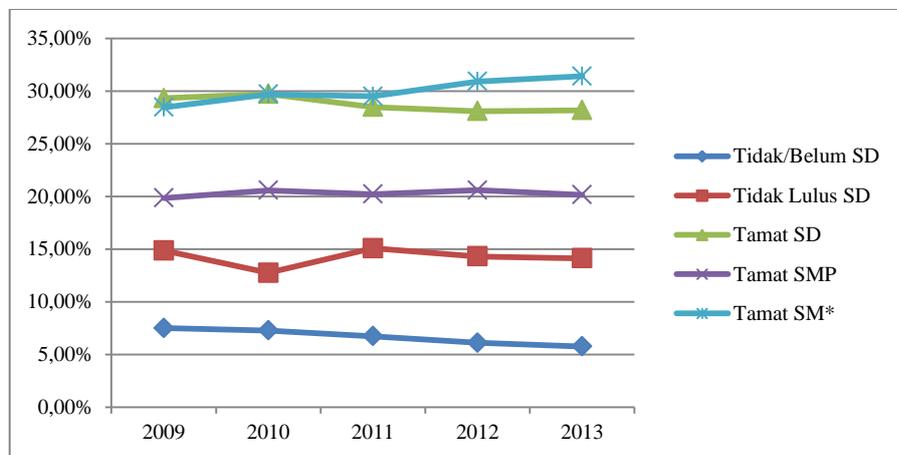
Hal yang mendasari dari AEC 2015 adalah adanya sebuah keinginan dari para pemimpin ASEAN untuk mewujudkan pusat perdagangan kawasan terintegrasi sebagai wujud komitmen untuk menciptakan dan meningkatkan pembangunan komunitas ASEAN dalam menghadapi tantangan global. Konsep AEC ini dilandasi oleh empat pilar utama sebagai berikut: 1) *Free movement of goods and services*. Konsep ini memungkinkan terjadinya pergerakan barang-barang dan jasa tanpa ada hambatan (pajak bea masuk, tarik, *quota*), yang merupakan bentuk lanjut dari kawasan perdagangan bebas (sebagaimana AFTA) dengan menghilangkan segala bentuk hambatan perdagangan (*obstacles*) yang tersisa; 2) *Freedom of movement for skilled and talented labours*. Konsep ini dimaksudkan untuk mendorong terjadinya mobilitas tenaga kerja sesuai dengan tuntutan pasar dan memberi kesempatan kepada setiap pekerja untuk menemukan pekerjaan terbaik sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki; 3) *Freedom of establishment and provision of services and mutual recognition of diplomas*. Konsep ini menjamin setiap warga negara ASEAN akan bebas membuka praktek layanan di setiap wilayah ASEAN tanpa ada diskriminasi kewarganegaraan; 4) *Free movement of capital*. Konsep ini akan menjamin bahwa modal atau kapital akan bisa berpisah secara leluasa diantara negara-negara ASEAN, yang secara teoritis memungkinkan terjadinya penanaman modal secara bebas dan efisien. (Sumber:<http://www2.kompas.com/kompascetak/0711/23/opini/4017526.htm>-November 2014)

Tanpa disadari, AEC yang sudah dipersiapkan sejak tahun 2003 akan segera terlaksana. Pada tahun 2015, Indonesia akan memasuki babak baru dalam persaingan global. Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, Suryo Bambang Sulisto berpendapat bahwa, “Indonesia berpotensi menjadi basis industri manufaktur, pertanian pangan, dan perikanan. Untuk mewujudkan potensi-potensi tersebut ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, antara lain

seperti lahan untuk kawasan industri, tenaga kerja terampil, menyiapkan infrastruktur, dan sebagainya”.

(Sumber: <http://www.kemenerin.go.id/artikel/6317/Kadin-Ragukan-Kesiapan-RI-Sambut-AEC-2015> - November 2014)

AEC merupakan kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena akan tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi ke luar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan kemungkinannya tanpa ada hambatan tertentu. AEC juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Akan tetapi, situasi seperti ini memunculkan risiko ketenagakerjaan bagi Indonesia. Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand. (Sumber: <berkas.dpr.go.id>– November 2014)



(Sumber: www.bps.go.id – November 2014)

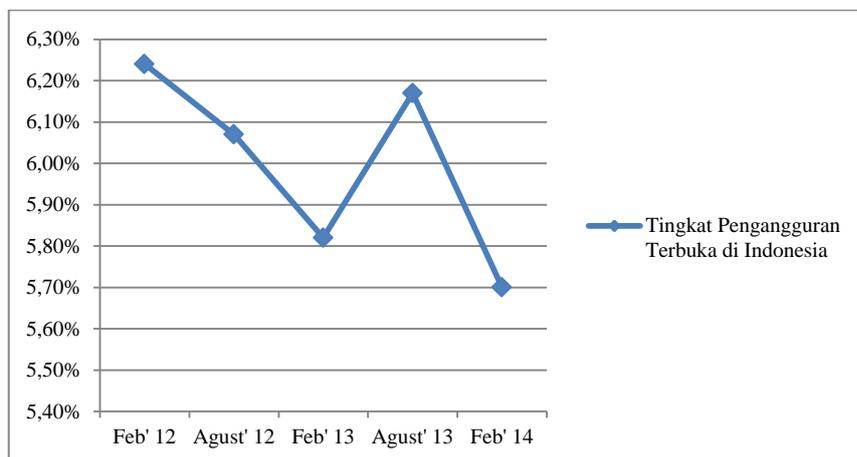
Grafik 1

Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2009-2013

Berdasarkan data BPS, tingkat pendidikan Indonesia pada 5 tahun terakhir, terjadi peningkatan pada tingkat SM*/Sederajat, itu artinya penduduk Indonesia yang menyelesaikan pendidikan 12 tahun meningkat dari tahun 2009 sebesar 28,48% menjadi 31,41% pada tahun 2013. Akan tetapi, persentase pada tingkat SM*/Sederajat ini hampir sama dengan persentase pada tingkat penduduk yang hanya Tamat SD. Tingkat penduduk tamat SD mengalami peningkatan, yang semula pada tahun 2012 sebesar 28.09% menjadi 28.18% pada tahun 2013, ini berarti bahwa terjadi penambahan penduduk yang tidak meneruskan kejenjang yang lebih tinggi sebesar 0.09%.

Dalam artikel yang ditulis oleh Wuryandani (2014) menyatakan bahwa persoalan mendasar yang masih dihadapi Indonesia dalam rangka menghadapi AEC adalah pekerja Indonesia yang didominasi oleh pekerja yang tidak terdidik sehingga produktivitas mereka rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi merupakan salah satu cara menciptakan tenaga kerja yang produktivitasnya tinggi.

Ketua Komite Tetap Kadin Bidang Pemberdayaan Tenaga Kerja, Frans Go juga menilai bahwa sektor tenaga kerja di Indonesia masih menghadapi tiga permasalahan utama yang dapat mempengaruhi daya saing tenaga kerja, yaitu persoalan kesempatan kerja yang terbatas, rendahnya kualitas angkatan kerja dan masih tingginya tingkat pengangguran. (Sumber: http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5364440_aef459/hadapi-mea--sektor-ketenagakerjaan-perlu-terobosan - November 2014)



(Sumber: www.bps.go.id – November 2014)

Grafik 2
Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia
Februari 2013 – Februari 2014

Grafik 2 menggambarkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada 5 periode terakhir. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi adalah pada Februari 2012, sebesar 6,24% yang berarti bahwa 7.664.728 penduduk di Indonesia dalam keadaan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan sudah punya pekerjaan akan tetapi belum dimulai. Pada data Februari 2014, terjadi penurunan, yang semula sebesar 6,17% pada Agustus 2013 menjadi 5,70%, itu artinya 263.862 penduduk telah mendapatkan pekerjaan atau sudah memulai usahanya. Hal ini tentunya diharapkan terus meningkat, meningkat dalam konteks ini berarti semakin berkurangnya pengangguran terbuka yang terjadi di Indonesia.

Pada saat AEC diberlakukan akan lebih banyak tenaga kerja yang saling berkompetisi merebut lapangan kerja di antar negara ASEAN. Bagi tenaga kerja yang memiliki kompetensi kerja tinggi, akan mempunyai kesempatan lebih luas dalam mendapatkan keuntungan ekonomi dengan adanya AEC, akan tetapi bagaimana dengan sebaliknya? Peningkatan SDM memang harus ditingkatkan baik secara formal maupun informal, hal itu menyadarkan bahwa pendidikan khususnya pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan AEC dan dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk menghadapi integrasi regional. (Sumber: <http://unihaz.ac.id/id/page/peran-dan-strategi-pendidikan-tinggi-dalam-menghadapi-aec-2015> - November 2014)

Sebagai perbandingan dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya, dapat dicermati bahwa daya saing Indonesia menurut *The Global Competitiveness Report 2013-2014* oleh *World Economic Forum* (WEF) bahwa Indonesia

tertinggal dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura. Selain itu, data dari ASEAN *Productivity Organization* (APO) juga menunjukkan dari 1000 tenaga kerja Indonesia hanya ada sekitar 4,3% yang terampil, sedangkan untuk Filipina 8,3%, Malaysia 32,6% dan Singapura 34,7%. (Sumber: www.weforum.org/ - November 2014)

Sehubungan dengan pengangguran yang disebabkan karena kurangnya tenaga kerja terampil dan terdidik. Widoutomo (2014) menyatakan bahwa, hanya sebagian kecil sekitar 8% dari komposisi tenaga kerja Indonesia yang berdaya saing, 3% di antaranya merupakan profesional dengan tingkat pendidikan minimal sarjana, sedangkan 5% di antaranya merupakan *semi-skilled worker* dengan pendidikan diploma dan kejuruan. Hal ini tentunya menjadi kegelisahan yang cukup mengganggu dalam menyongsong pasar tunggal ASEAN ketika arus liberalisasi jasa termasuk jasa profesi baik *skillful labor* maupun *semi-skilled labor* akan semakin deras mendekati 2015.

Kualitas tenaga kerja yang tinggi akan hadir apabila kualitas pembangunan manusia Indonesia berdaya saing unggul. Akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, gizi, dan fasilitas publik lainnya akan menentukan kualitas manusia dan tenaga kerja Indonesia. Untuk itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan nasional harus dapat diarahkan ke peningkatan modal manusia (*human capital*). Peningkatan modalitas manusia hanya dapat dicapai jika kesehatan dan pendidikan terpenuhi di atas kebutuhan minimal. (Sumber: http://www.academia.edu/7548430/Tantangan_SDM_Indonesia_Dalam_Menghadapi_Asean_Economic_Community_2015 - November 2014)

Berbicara tentang kualitas, maka sangat terkait dengan kompetensi yang dimiliki oleh para tenaga kerja Indonesia. Kompetensi yang dimiliki umumnya diperoleh dari pendidikan formal dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, tentunya pendidikan tinggi memegang peran penting dalam menentukan nasib Indonesia saat AEC mulai diberlakukan. Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa memegang peranan penting di Indonesia dalam menghadapi AEC mendatang dalam rangka menghadapi meningkatkan daya saing yang terdidik dan terampil. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Mohammad Nuh, beliau mengajak perguruan tinggi untuk bersiap menghadapi AEC. (Sumber: www.kemdiknas.go.id - November 2013)

Dalam menghadapi AEC ini, pemerintah menyatakan telah 82% siap menghadapi pasar bebas ASEAN ini. Namun sayang, kesiapan itu hanya berupa *check list* di atas kertas atas kesepakatan yang harus dipenuhi. Persiapan itu hanya berupa sosialisasi, bukan strategi untuk menghadapi liberalisasi pasar itu. (Sumber: <http://www.dakwatuna.com/2014/06/04/52590/meninjau-kesiapan-pemerintah-menghadapi-asean-economic-community-aec/#axzz3JTx0A646> - November 2014)

Masih lemahnya daya saing Indonesia diperkuat oleh pendapat dari Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Sofjan Wanandi yang menyatakan bahwa, “Selama ini tak terlihat persiapan pemerintah Indonesia maupun pengusaha untuk menghadapi AEC, Indonesia lemah dalam berkoordinasi.” (Sumber: <http://www.tempo.co/read/news/2013/07/23/090499056/> *Indonesia-Dinilai-Tak-Siap-Sambut-Integrasi-ASEAN* - November 2014)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga penelitian *Center for International Relations Studies (CIRes)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (FISIP UI), membuktikan bahwa sampai awal tahun 2014, hanya 17% masyarakat umum termasuk mahasiswa yang mengetahui mengenai AEC. (Sumber:<http://suaramahasiswa.com/peran-perguruan-tinggi-mempersiapkan-%20mahasiswa-menghadapi-aec-2015/> - November 2014)

Dari pendahuluan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan mahasiswa sebagai calon tenaga kerja berkualitas dalam menghadapi persaingan ketenagakerjaan di Indonesia ketika *ASEAN Economic Community 2015* sudah diberlakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Terbentuknya ASEAN Community 2015

Menurut Dirjen Kerjasama ASEAN, Djauhari Oratmangun, kerjasama internasional adalah elemen penting dalam pelaksanaan kebijakan dan politik luar negeri Indonesia. Melalui kerjasama internasional, Indonesia dapat memanfaatkan berbagai peluang untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Dalam hal ini kerjasama ASEAN memegang peran kunci dalam pelaksanaan kerjasama internasional Indonesia, karena merupakan lingkaran konsentris terdekat di kawasan dan menjadi pilar utama pelaksanaan politik luar negeri Indonesia.

Dalam kurun waktu 42 tahun sejak terbentuknya ASEAN, telah banyak pencapaian yang diraih dan sumbangsih yang diberikan ASEAN bagi negara-negara anggotanya. Salah satunya yang terpenting, adalah terciptanya perdamaian dan stabilitas di kawasan, sehingga pembangunan Indonesia dapat terus dilaksanakan dan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN juga terus mengalami peningkatan. Disamping itu, rasa saling percaya diantara negara-negara anggota ASEAN dan juga antara ASEAN dengan negara-negara Mitra Wicara ASEAN, terus tumbuh.

ASEAN telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan positif yang signifikan, dimana kerjasama ASEAN sekarang ini tengah menuju pada tahapan baru yang lebih integratif dan berwawasan kedepan melalui pembentukan dengan akan dibentuknya *ASEAN Community* pada tahun 2015. Sebenarnya *ASEAN Community* baru akan terbentuk nanti tahun 2020 tapi dari hasil KTT ke-12 ASEAN, disepakati pembentukan *ASEAN Community* dari tahun 2020 dipercepat menjadi tahun 2015.

ASEAN Community merupakan sebuah komunitas yang berpandangan maju, hidup dalam lingkungan yang damai, stabil dan makmur, dipersatukan oleh hubungan kemitraan yang dinamis dan masyarakat yang saling peduli. *ASEAN Community* ini dibentuk untuk lebih mempererat integrasi ASEAN dalam menghadapi perkembangan konstelasi politik internasional. ASEAN menyadari sepenuhnya keperluan untuk menyesuaikan cara pandang agar dapat lebih terbuka dalam menghadapi permasalahan-permasalahan internal dan eksternal, meningkatkan solidaritas, kohesivitas dan efektifitas kerjasama.

ASEAN sudah tidak lagi hanya terfokus pada kerjasama ekonomi, namun juga harus didukung dengan kerjasama lainnya di bidang politik keamanan dan sosial budaya. Untuk itulah maka pembentukan *ASEAN Community* dilandasi oleh

tiga pilar, yaitu ASEAN *Political Security Community*, ASEAN *Economic Community*, dan ASEAN *Socio-Cultural Community*.

Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh ASEAN seiring dengan perkembangan yang pesat di bidang politik, keamanan, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan bidang-bidang lainnya yang terjadi di luar kawasan. Karena itu ASEAN menyadari pentingnya upaya untuk lebih melibatkan masyarakat sehingga tumbuh 'rasa memiliki kekitaan' (*we feeling*) terhadap ASEAN. ASEAN harus memfokuskan dirinya untuk dapat menjalin meningkatkan kerjasama sehingga yang dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sebagai dengan menjadi organisasi yang bertumpu dan menjadi milik seluruh masyarakat ASEAN atau *people-centered organization*. (Sumber: <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-isuue/76-januari-2010/695-asean-community-2015-menuju-asean-baru-yang-integratif-dan-berwawasan-kedepan.html> - November 2014)

Asean Economic Community (AEC) 2015

AEC merupakan salah satu pilar perwujudan ASEAN Vision 2020, bersama-sama dengan ASEAN *Security Community* dan ASEAN *Socio-Cultural Community*. Tujuan dibentuknya ASEAN *Economic Community* (AEC) tidak lain untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN. Membentuk kawasan ekonomi antar negara ASEAN yang kuat. Terbentuknya AEC diharapkan akan bisa mengatasi masalah-masalah dalam bidang perekonomian antar negara ASEAN.

Hal yang mendasari dari AEC 2015 adalah adanya sebuah keinginan dari para pemimpin ASEAN untuk mewujudkan pusat perdagangan kawasan terintegrasi sebagai wujud komitmen untuk menciptakan dan meningkatkan pembangunan komunitas ASEAN dalam menghadapi tantangan global. Konsep AEC ini dilandasi oleh empat pilar utama sebagai berikut: 1) *Free movement of goods and services*; 2) *Freedom of movement for skilled and talented labours*; 3) *Freedom of establishment and provision of services and mutual recognition of diplomas*; 4) *Free movement of capital*.

(Sumber: <http://www2.kompas.com/kompascetak/0711/23/opini/4017526.htm> - November 2014)

Selain itu Pembentukan AEC disebabkan adanya dinamika eksternal maupun dinamika internal sebagai berikut:

Dinamika Eksternal, terdiri dari : 1) Terdapat kecenderungan perubahan lingkungan strategis global yang menuntut negara-negara di dunia untuk senantiasa meningkatkan daya saingnya; 2) Pada tataran regional, terdapat gerakan kearah pengintegrasian kekuatan ekonomi yang berbasis pada pasar tunggal (*single market*) dan produksi tunggal yang terintegrasi (*simple production*) 3) Munculnya China dan India sebagai kekuatan ekonomi dunia yang merubah arsitektur perdagangan dunia, khususnya di kawasan Asia Timur.

Dinamika Internal, terdiri dari: 1) Potensi pasar yang cukup besar; 2) Pertumbuhan Kerjasama Ekonomi masih cukup rendah dibandingkan dengan potensi yang dimiliki; 3) Implementasi AFTA, AFAS, ada AIA masih sangat rendah (30%).

(Sumber: AEC Blueprint: Tindak lanjut dan Kesiapan Indonesia menuju implementasi AEC www.kemahu.go.id – November 2014)

Penelitian ini fokus pada salah satu pilar AEC, yaitu *Freedom of movement for skilled and talented labours*. Dimana setiap warga negara ASEAN bebas untuk mencari pekerjaan sesuai klasifikasi dan ketrampilan yang dimiliki pada negara anggota ASEAN.

Freedom of Movement for Skilled and Talented Labours

ASEAN *Economic Community* (AEC) merupakan suatu program yang menitikberatkan pada bidang ekonomi dari para Negara anggota ASEAN yang akan mulai terlaksana. Akan banyak *free trade* antar Negara anggota ASEAN dengan membebaskan bea masuk dari transaksi perdagangan barang, jasa, modal, maupun investasi. Konsep *free trade* tersebut tentunya dapat menjadikan komunitas ini menjadi sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara.

Kualitas dari sebuah kerjasama internasional sangat ditentukan oleh profesionalitas dari setiap *stakeholder* yang ada untuk menjaminkelanggengan hubungan kerjasama tersebut. Indonesia dengan tingkat profesionalitas tenaga kerja yang sangat bervariasi membutuhkan adanya standar agar menjadi pedoman bagi tenaga profesional Indonesia sehingga mampu bertahan di dalam persaingan sebab bias dikatakan merekalah perpanjangan tangan Indonesia dalam menciptakan panjangnya umur kerjasama antar negara di AEC nanti.

Salah satu ruang lingkup perdagangan pada program AEC adalah perdagangan jasa terutama jasa dari para tenaga ahli. Penyebaran tenaga ahli baik tenaga ahli local maupun asing di dalam suatu Negara akan semakin luas ketika program ini sudah diterapkan. Ketika penyebaran tenaga kerja yang semakin luas terjadi, maka persaingan antar tenaga kerjapun akan terjadi. Hal ini terjadi terutama ketika lapangan pekerjaan yang tersedia tidak lagi mampu mengimbangi jumlah tenaga ahli yang semakin meningkat.

Perdagangan bebas yang juga akan meningkatkan persaingan bagi setiap pelaku usaha tentunya tidak akan main-main lagi dalam melakukan perekrutan tenaga kerja demi masa depan usahanya tersebut. Menghadapi hal ini, tentu saja persiapan yang sangat matang harus dilakukan. Berbagai pihak terutama para penentu kebijakan di dalam suatu Negara harus mulai memikirkan jalan keluar dari permasalahan ini. Kebijakan yang akan mendukung terciptanya kualitas profesionalisme yang akan semakin meningkat dari para tenaga ahli yang akan bersaing di kancah AEC 2015.

(Sumber: <http://suaramahasiswa.com/standardisasi-tenaga-kerja-terampil-indonesia-menuju-aec-2015/> - November 2014)

Peran Perguruan Tinggi Mempersiapkan Mahasiswa dalam Menghadapi AEC

Jika berbicara mengenai perguruan tinggi, maka mahasiswa merupakan salah satu unsur yang melekat dalam pembahasan tersebut. Mahasiswa yang dikenal sebagai *agent of change*, *social control* dan *iron stock* merupakan pilar utama atau garda terdepan di bidang Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menghadapi persaingan global ketika AEC sudah diberlakukan.

Sudah menjadi keharusan bagi perguruan tinggi untuk melahirkan manusia-manusia yang intelek, kritis, peduli dan berakhlak mulia. Undang-Undang dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dipelukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Perlu dipahami bahwa perkembangan dan ranah pendidikan saat ini sudah sangat berbeda dan sangat kompleks. Perguruan tinggi perlu memperlengkapi para mahasiswa mahasiswi-nya dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja sekarang. Berdasarkan laporan dari Pearson (2014) seperti dikutip dari www.tribunnews.com , pendidikan jaman sekarang bukan lagi sekedar 3Rs (*Reading, Writing, and Arithmetic*), tetapi juga harus menyangkut keterampilan-keterampilan baru yang dibutuhkan didunia kerja sekarang, seperti: *Leadership, Digital Lifetacy, Communication, Emotional Intelligency, Enterpreneurship, Global Citizenship, Problem Solving, dan Team-working*.

Guna mencapai hal tersebut, perguruan tinggi harus selalu menerapkan prinsip transparan dan akuntabel dengan melibatkan sebanyak mungkin sivitas akademika, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan tertentu. Diharapkan dengan hal ini, mahasiswa-mahasiswi Indonesia dapat membuat AEC bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk menuju Indonesia yang lebih baik. (Sumber: [http://suaramahasiswa.com/peran-perguruan-tinggi-mempersiapkan-maha siswa-menghadapi-aec-2015/](http://suaramahasiswa.com/peran-perguruan-tinggi-mempersiapkan-maha-siswa-menghadapi-aec-2015/)- November 2014)

Persepsi Mahasiswa dalam Menghadapi AEC

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Sugihartono *et al.*, (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

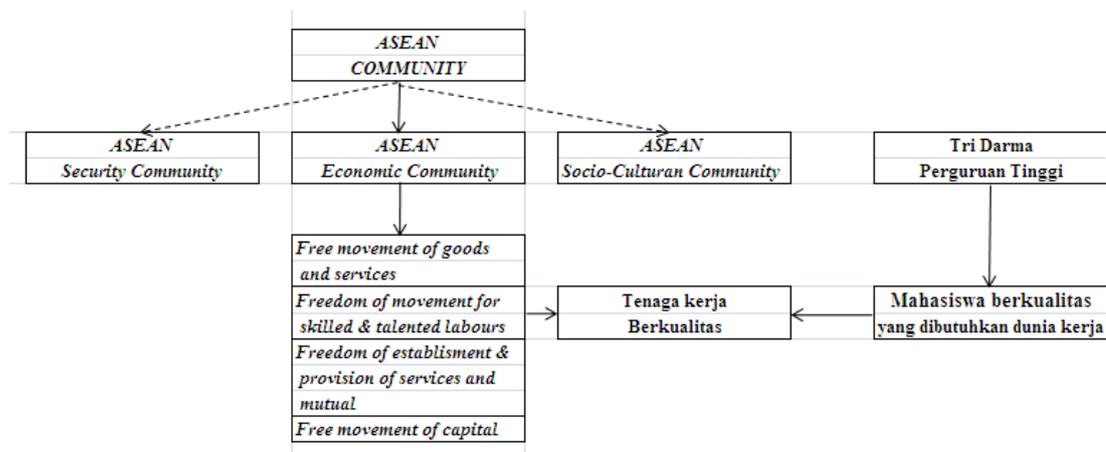
Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006: 118).

Terkait dengan pemberlakuan AEC, persepsi mahasiswa terhadap pemberlakuan AEC tersebut diharapkan akan memberikan gambaran sejauh mana implementasi AEC dipahami oleh mahasiswa sehingga dapat dijadikan salah satu acuan pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijaka terkait AEC yang bersinggungan langsung dengan mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya. Peran mahasiswa dalam menghadapi AEC memiliki dua fokus utama, yaitu : (1) Mahasiswa harus mempersiapkan diri sendiri menghadapi pasar bebas ASEAN dalam bidang jasa. Setiap bidang ilmu harus meningkatkan kualitas keilmuannya, serta menguasai bahasa internasional dengan baik. Diantara 8 sektor

yang disepakati dalam AEC, ada Akuntan, Akuntan Publik Indonesia yang dirasa masih tertinggal dari segi jumlah dibanding beberapa negara ASEAN lainnya. (2) Mahasiswa harus harus aktif melakukan sosialisasi pada masyarakat mengenai AEC, karena bukan tidak mungkin sektor jasa yang masuk perjanjian pasar bebas bertambah, karena saat ini masih 8 sektor jasa yang sudah disepakati.

(Sumber: <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2014/11/01/peran-mahasiswa-dalam-asean-economic-community-689102.html> - November 2014)

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa Akuntan dan Akuntan Publik Indonesia dirasa masih tertinggal dari segi jumlah dibanding beberapa negara ASEAN lainnya. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.



Gambar 1
Bagan Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh secara primer dengan cara menyebarkan kuesioner kepada sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling* dengan metode *judgment sampling*. *Judgment sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan elemen populasi yang dipilih menggunakan dasar pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut adalah bahwa responden sudah mengetahui mengenai *ASEAN Economic Community*.

Peneliti menyebarkan 100 kuesioner kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Fakultas Ekonomi dipilih karena adanya pendapat bahwa profesi Akuntan dan Akuntan Publik di Indonesia masih tertinggal dalam segi jumlah daripada Negara ASEAN lainnya.

Tabel 1
Kisi-kisi Angket

No	Indikator Item Kuesioner	No. Item Kuesioner
1	Persepsi dan Pengetahuan Mengenai ASEAN, ASEAN <i>Community</i> dan ASEAN <i>Economic Community</i> 2015	1, 2, 3, 4, 5
2	Persepsi Mengenai Persaingan Tenaga Kerja Indonesia dan Tenaga Kerja Asing	6, 7, 8, 9, 10
3	Persepsi Mengenai Kemampuan Mahasiswa dalam Menghadapi AEC	11, 12, 13, 14, 15

HASIL & PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden diperoleh data mengenai karakteristik responden, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Karakteristik Responden
Keterangan

	Keterangan	Jumlah
Rentang Usia	< 20 tahun	49
	20-30 tahun	23
	31-40 tahun	17
	41-50 tahun	11
	> 50 tahun	0
Jumlah		100
Jenis Kelamin	Pria	27
	Wanita	73
Jumlah		100

(Sumber: kuesioner, data diolah)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh gambaran dari 100 responden yang mengetahui mengenai akan diberlakukannya AEC 2015. Keterbatasan responden disebabkan karena adanya keterbatasan waktu dalam penyelesaian penelitian. Responden pada umumnya didominasi oleh wanita, hal ini dapat dipahami karena memang hampir dibanyak perguruan tinggi sebagian besar wanita mengambil kuliah pada program yang termasuk kedalam Fakultas Ekonomi. Rentang usia dapat juga menggambarkan jenjang pendidikan, karena dalam penelitian ini peneliti tidak hanya menyebarkan kuesioner pada jenjang S1, tapi pada jenjang S2 dan S3.

Persepsi Kesiapan Mahasiswa dalam Menghadapi ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kesiapan mahasiswa dalam menghadapi persaingan ketenagakerjaan di Indonesia, responden terlebih dahulu ditanyakan mengenai pengetahuan mereka tentang ASEAN, ASEAN

Community dan ASEAN Economic Community 2015. Berikut hasil penelitian dalam bentuk persentase:

Tabel 3
Pengetahuan Mengenai ASEAN, ASEAN Community dan ASEAN Economic Community 2015

No. Item Kuesioner	Pertanyaan	Persentase (%)	
		Ya	Tidak
1	Apakah Anda tahu dengan benar semua negara anggota ASEAN?	89	11
2	Apakah Anda tahu tiga pilar ASEAN <i>Blueprint</i> ?	73	27
3	Apakah Anda mengetahui tentang ASEAN <i>Economic Community</i> (AEC)?	100	0
4	Apakah Anda tahu bahwa AEC akan diberlakukan tahun 2015?	100	0
5	Apakah Anda tahu bahwa akan ada persaingan antar Negara ASEAN terkait ketenagakerjaan?	100	0
Rata-Rata		92,4	3,6

(Sumber: kuesioner, data diolah)

Berdasarkan data yang diolah pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata sebanyak 92,4% mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia sudah mengetahui tentang ASEAN, ASEAN *Community* dan AEC yang dalam waktu dekat ini akan segera diberlakukan. Sebanyak 11 orang mahasiswa belum tahu secara tepat keseluruhan Negara anggota ASEAN. Anggota ASEAN terdiri dari 10 Negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja.

Sebanyak 73 orang mahasiswa mengetahui mengenai 3 pilar ASEAN *Community Blueprint*, yaitu ASEAN *Political Security Community*, ASEAN *Economic Community*, dan ASEAN *Socio-Cultural Community*. 11 orang mahasiswa lainnya hanya mengetahui mengenai ASEAN *Economic Community* saja. Dan 100 orang mahasiswa tahu bahwa AEC tersebut akan segera diberlakukan, mereka juga paham bahwa dengan diberlakukannya AEC 2015, persaingan tenaga kerja ahli akan segera dimulai.

Setelah mahasiswa ditanyakan mengenai pengetahuan yang terkait dengan AEC. Tabel 4 menghasilkan pengolahan data tentang persepsi mahasiswa mengenai persaingan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan Tenaga Kerja Asing (TKA) yang mencari pekerjaan di Indonesia.

Tabel 4
Persepsi Mengenai Persaingan Tenaga Kerja Indonesia dan Tenaga Kerja Asing

No. Item Kuesioner	Pertanyaan	Persentase (%)		
		Setuju	Ragu- Ragu	Tidak Setuju
6	Menurut Anda, apakah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) mampu bersaing dengan Tenaga Kerja Asing (TKA)?	54	46	0
7	Menurut Anda, dengan masuknya TKA ke Indonesia, hal tersebut akan menguntungkan bagi Indonesia?	51	41	8
8	Menurut Anda, dengan adanya TKA ke Indonesia, lapangan pekerjaan bagi TKI akan sulit didapatkan?	38	42	20
9	Menurut Anda, perusahaan akan lebih memilih TKI daripada TKA?	24	63	13
	Rata-Rata	41,75	48	31,25
10	Menurut Anda, TKA dari Negara ASEAN mana yang banyak akan masuk ke Indonesia? (jawaban ditulis pada kolom yang telah disediakan)	Malaysia (52), Singapore (33), Thailand (11), Filipina (2), Vietnam (2)		

(Sumber: kuesioner, data diolah)

Persentase ragu-ragu dalam persepsi mengenai persaingan TKI dan TKA memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan persentase persepsi yang lain. Hal ini dapat disebabkan karena banyaknya anggapan bahwa dengan adanya TKA yang masuk ke Indonesia maka akan menambah pelik masalah ketenagakerjaan Indonesia.

Secara kuantitas jumlah penduduk Indonesia memang jauh lebih banyak dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, namun persaingan secara kuantitas tidak akan memenangkan persaingan ketika kualitas masih jauh dibawahnya. Ruhimat dalam Pratiwi & Mahmudah (2012) menyatakan bahwa, masalah ketenagakerjaan Indonesia bukan hanya menyangkut jumlah dan kesempatan kerja saja, melainkan juga kualitasnya yang masih rendah.

Maka, adanya evaluasi terhadap tenaga kerja Indonesia merupakan hal yang perlu dilakukan agar TKI lebih mampu bersaing dengan TKA dipasar modal maupun pasar global (Pratiwi & Mahmudah, 2012).

Responden menilai bahwa TKA dari Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam akan masuk ke Indonesia ketika AEC sudah diberlakukan. Sebanyak 52 mahasiswa menganggap bahwa tenaga kerja Malaysia akan banyak mencari pekerjaan ke Indonesia karena letak geografisnya yang saling berdekatan.

Tabel 5
Persepsi Mengenai Kemampuan Mahasiswa
dalam Menghadapi AEC

No. Item Kuesioner	Pertanyaan	Persentase (%)		
		Mampu	Cukup Mampu	Tidak Mampu
11	Apakah Anda merasa mampu bersaing dengan TKA?	84	16	0
12	Apakah Anda mampu berbicara dan menulis bahasa Inggris dengan baik?	62	38	0
13	Apakah Anda menguasai teknologi informasi dengan baik?	77	23	0
14	Apakah Anda merasa bahwa perusahaan akan lebih memilih Anda daripada TKA?	69	31	0
	Rata-Rata	73	27	0
15	Jika Anda akan bekerja di Negara ASEAN, Negara mana yang akan Anda Pilih? (jawaban ditulis pada kolom yang telah disediakan)	Singapura (81), Malaysia (13), Filipina (5), Thailand (1)		

(Sumber: kuesioner, data diolah)

Sebanyak 81 mahasiswa lebih memilih bekerja di Singapura jika mereka akan bekerja di Negara ASEAN selain Indonesia. Walaupun mereka bekerja di Indonesia, mereka menyatakan bahwa dirinya mampu dan cukup mampu menghadapi persaingan ketenagakerjaan yang akan terjadi. 73 mahasiswa menyatakan keyakinannya atas kemampuan yang mereka miliki untuk mampu bersaing pada AEC 2015. Kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan penguasaan TI merupakan modal dasar dalam menghadapi persaingan ini. (Sumber: <http://m.kompasiana.com/post/read/684053/2/pentingnya-motivasi-diri-dalam-pengembangan-motivasi.html> - November 2014)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa rata-rata sebanyak 92,4% mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia sudah mengetahui tentang ASEAN, ASEAN *Community* dan AEC yang dalam waktu dekat ini akan segera diberlakukan. Persentase ragu-ragu dalam persepsi mengenai persaingan TKI dan TKA memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan persentase persepsi yang lain, hal ini dapat disebabkan karena banyaknya anggapan bahwa dengan adanya TKA yang masuk ke Indonesia maka akan menambah pelik masalah ketenagakerjaan Indonesia. Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia menyatakan persepsi mereka bahwa TKA Negara Malaysia akan lebih banyak masuk ke Indonesia daripada Negara ASEAN lain karena letak geografis yang berdekatan.

Sebanyak 100 mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia menyatakan bahwa dirinya mampu dan cukup mampu menghadapi persaingan ketenagakerjaan pada saat AEC mulai diberlakukan. Singapura adalah pilihan terbanyak mereka jika akan bekerja di Negara ASEAN selain Indonesia.

Rekomendasi

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah mengenai objek penelitian. Objek dalam penelitian ini hanya sebatas mahasiswa Fakultas Ekonomi yang hampir 100% mengetahui tentang ASEAN Economic Community (AEC) 2015. Dan terkait pengambilan sampel penelitian, peneliti hanya menyebarkan kuesioner kepada 100 responden karena adanya keterbatasan waktu dalam penyelesaian penelitian ini.

Rekomendasi untuk penelitian mendatang adalah dengan memperluas objek penelitian yang pada akhirnya dijadikan sampel responden dalam penelitian tersebut. Perbaikan dari hal itu akan membuat hasil penelitian lebih beragam dan kesimpulan dalam penelitian dapat menggambarkan keadaan yang lebih luas. Sebagai contoh adalah dengan melibatkan persepsi mahasiswa dari Fakultas lain.

Peneliti mendatang juga dapat menambahkan faktor-faktor yang berhubungan dengan mahasiswa dalam hal peningkatan kemampuan bersaing menghadapi AEC.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratiwi, Erliz Nindi & Mahmudah, Rifa Atun. (2012). *Peningkatan Daya Saing Tenaga Kerja Indonesia Melalui Korelasi Input Penunjang Tenaga Kerja dalam Menghadapi MEA*. Economics Development Analysis Journal: Semarang
- Waidi. (2006). *The Art of Re-engineering Your Mind for Success*. Jakarta: Gramedia
- Wuryandani, Dewi. (2014). *Peluang dan Tantangan SDM Indonesia Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean*. Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik: Jakarta
- berkas.dpr.go.id – November 2014
- <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2014/11/01/peran-mahasiswa-dalam-asean-economic-community-689102.html> - November 2014
- http://fellinkinanti-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-46978-... - November 2014
- <http://uni haz.ac.id/id/page/peran-dan-strategi-pendidikan-tinggi-dalam-menghadapi-aec-2015> - November 2014
- http://www.academia.edu/7548430/Tantangan_SDM_Indonesia_Dalam_Menghadapi_Asean_Economic_Community_2015 - November 2014
- <http://www.dakwatuna.com/2014/06/04/52590/meninjau-kesiapan-pemerintah-menghadapi-asean-economic-community-aec/#axzz3JTx0A646> – November 2014
- <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5364440aef459/hadapi-mea--sektor-ketenagakerjaan-perlu-terobosan> - November 2014
- <http://www.kemenperin.go.id/artikel/6317/Kadin-Ragukan-Kesiapan-RI-Sambut-AEC-2015> - November 2014

- <http://m.kompasiana.com/post/read/684053/2/pentingnya-motivasi-diri-dalam-pengembangan-motivasi.html> - November 2014
- http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=7911– November 2014
- <http://suaramahasiswa.com/standardisasi-tenaga-kerja-terampil-indonesia-menuju-aec-2015/> - November 2014
- <http://suaramahasiswa.com/peran-perguruan-tinggi-mempersiapkan-%20mahasiswa-menghadapi-aec-2015/> - November 2014
- <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-isuue/76-januari-2010/695-asean-community-2015-menuju-asean-baru-yang-integratif-dan-berwawasan-kedepan.html> - November 2014
- <http://www.tempo.co/read/news/2013/07/23/090499056/Indonesia-Dinilai-Tak-Siap-Sambut-Integrasi-ASEAN> - November 2014
- <http://www2.kompas.com/kompascetak/0711/23/opini/4017526.htm> - November 2014
- www.aseansec.org – November 2014
- www.bps.go.id – November 2014
- www.kemdiknas.go.id– November 2014
- www.kemlu.go.id – November 2014
- www.tribunnews.com– November 2014
- www.weforum.org/ - November 2014